

TANTANGAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR MASA DEPAN

Rizki Ananda¹, Lusi Gita Karlina², Dita Amanda³, Nurul Syafira⁴
^{1,2,3,4}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id¹, lusigita2018@gmail.com²,
ditaamnda9@gmail.com³, syafiran977@gmail.com⁴

ABSTRACT

Using a descriptive qualitative literature study, this research aims to find and analyze the problems facing primary school education in the future. The research focuses on two main elements: challenges to implementing learning technology and issues of teacher quality and welfare. The analysis shows that the major barriers to implementing technology-based learning are the gap in access to technology infrastructure and the low level of digital literacy in some areas. In contrast, the quality of learning depends heavily on teacher preparedness. Lack of professional training and lack of welfare can reduce teacher motivation and performance. Therefore, to face the challenges of basic education in the future, a concerted effort is needed to ensure everyone has access to technology, improve their capacity and sustainably safeguard teachers' welfare. These results are expected to contribute to the formation of flexible and inclusive education policies in the digital and global era.

Keywords: basic education, learning technology, teacher welfare, 21st century challenges, literature review

ABSTRAK

Dengan menggunakan studi pustaka kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis masalah yang dihadapi pendidikan sekolah dasar di masa depan. Fokus penelitian adalah dua elemen utama: tantangan untuk menerapkan teknologi pembelajaran dan masalah kualitas dan kesejahteraan guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan besar untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi adalah kesenjangan akses terhadap infrastruktur teknologi dan tingkat literasi digital yang rendah di beberapa wilayah. Sebaliknya, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru. Kurangnya pelatihan profesional dan kurangnya kesejahteraan dapat mengurangi motivasi dan kinerja guru. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan pendidikan dasar di masa depan, diperlukan upaya yang terpadu untuk memastikan semua orang memiliki akses ke teknologi, meningkatkan kapasitas mereka, dan secara berkelanjutan menjaga kesejahteraan guru. Hasil ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan kebijakan pendidikan yang fleksibel dan inklusif di era digital dan global.

Kata kunci: pendidikan dasar, teknologi pembelajaran, kesejahteraan guru, tantangan abad 21, studi pustaka

A. Pendahuluan

Pendidikan dimulai dari jenjang paling dasar, sekolah dasar, dan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan individu. Pada titik ini, anak-anak tidak hanya belajar berhitung, menulis, dan membaca, tetapi juga mulai membangun sikap, nilai-nilai, dan cara berpikir yang akan bertahan seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan positif, kedisiplinan, rasa ingin tahu, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Pada masa sekolah dasar, anak-anak juga belajar tentang struktur sosial dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan di tingkat dasar sangat memengaruhi kualitas pendidikan di jenjang berikutnya dan seluruh kehidupan anak (Melianti et al., 2023).

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menyatakan bahwa anak-anak mengamati dan meniru orang lain untuk belajar berbagai keterampilan, baik hard skill seperti akademik maupun soft skill seperti empati dan kerja sama. Orang tua, teman sebaya, dan guru menentukan

perilaku yang akan mereka ikuti. Untuk alasan ini, lingkungan belajar di sekolah dasar harus dirancang dengan hati-hati sehingga mengajarkan siswa sikap, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan selain penguasaan mata pelajaran. Anak-anak akan lebih mudah menyerap pelajaran secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif dan afektif, melalui proses modeling ini. Proses pembentukan karakter dan keterampilan siswa akan terhambat jika pendidikan dasar tidak menyediakan lingkungan yang penuh dengan model positif.

Perubahan teknologi yang sangat cepat memengaruhi budaya dan prinsip masyarakat. Globalisasi dan transformasi digital secara tidak langsung memengaruhi cara generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar, berpikir dan bertindak (Afif, 2019). Oleh karena itu, institusi pendidikan, terutama di tingkat dasar, harus tidak hanya mempertahankan sistem lama tetapi juga memperbaruinya untuk mengikuti kemajuan. Jika pendidikan ingin tetap relevan dan menyiapkan siswa untuk masa depan yang menantang, inovasi dalam metode pembelajaran, kurikulum, dan

teknologi digital harus dilakukan (Baidowi, 2022).

Sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membangun fondasi intelektual, emosional, dan sosial anak. Di titik ini, anak-anak mulai dikenalkan dengan struktur pembelajaran yang terorganisir, nilai-nilai moral, dan norma sosial yang akan mereka bawa dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah dasar adalah lebih dari sekadar tempat belajar akademik; itu adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan empati terhadap sesama. Di sini mereka menemukan identitas mereka, menjadi lebih percaya diri, dan belajar kebiasaan yang akan memengaruhi cara mereka berpikir dan menyelesaikan masalah di masa depan (Irwandi et al., 2016).

Berbagai dinamika yang sedang berlangsung saat ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita dipaksa untuk beradaptasi dengan cepat dan efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk membahas tantangan masa depan pendidikan sekolah dasar. Perubahan rutin dalam kurikulum, seperti pelaksanaan Kurikulum Merdeka, merupakan masalah besar.

Meskipun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru dan siswa seringkali bingung karena kekurangan instruksi dan sumber daya. Selain itu, akses ke pendidikan masih menjadi masalah besar. Banyak sekolah terpencil menghadapi kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, dan akses internet, yang menghambat proses pembelajaran.

Dengan melihat berbagai dinamika yang telah dijelaskan, menjadi lebih jelas bahwa pendekatan yang stagnan tidak akan berhasil dalam pendidikan sekolah dasar. Adanya respons yang fleksibel, direncanakan, dan berkelanjutan diperlukan karena perubahan sosial, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Akibatnya, penting untuk mempelajari dan memahami kesulitan yang akan dihadapi pendidikan dasar di masa depan. Dalam upaya mewujudkan pendidikan dasar yang inklusif, relevan, dan berkualitas di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang masalah strategis yang perlu menjadi perhatian para pemangku kepentingan pendidikan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pendidikan Dasar

Dalam sistem pendidikan formal, pendidikan dasar adalah tahap awal yang sangat penting di mana anak-anak belajar keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung, dan membentuk fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat. Seperti yang dinyatakan oleh Carroll & McCulloch (2018), pendidikan dasar tidak hanya menekankan aspek akademik, itu juga menekankan pembentukan nilai-nilai, komitmen, dan pemahaman yang diperlukan untuk sukses di lingkungan kelas. Mereka menekankan betapa pentingnya menggabungkan teori dan praktik dalam pendidikan dasar untuk mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Guru dalam situasi ini bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa memperoleh pemahaman melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan dasar berfungsi sebagai landasan penting dalam pembentukan individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang berkembang.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fase penting dalam perkembangan seseorang karena saat ini otak anak berkembang dengan cepat dan sangat responsif terhadap stimulus. Ini sejalan dengan teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif, yang menyatakan bahwa anak usia dini (antara 2 dan 7 tahun) berada di tahap preoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan bahasa, imajinasi, dan pemikiran simbolik, tetapi masih terbatas pada logika dan konsep abstrak. Oleh karena itu, pendekatan yang konkret, interaktif, dan berbasis permainan harus ditekankan dalam pendidikan modern (Arifudin et al., 2021).

Namun, dalam teori perkembangan psikososialnya, Erik Erikson mengatakan bahwa anak usia dini menunjukkan inisiatif saat mengeksplorasi lingkungan mereka. Di PAUD dan sekolah dasar, lingkungan belajar yang mendukung sangat penting agar anak tidak merasa bersalah atau takut mencoba hal baru. Peningkatan perhatian terhadap PAUD di Indonesia, dengan banyaknya lembaga baru, menunjukkan kesadaran yang tumbuh

di masyarakat bahwa pendidikan pada usia ini bukan sekadar pengasuhan, melainkan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan belajar anak dan karakternya di masa depan.

2. Pendidikan Abad 21

Pembelajaran abad 21 adalah pendekatan pendidikan yang dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan yang muncul dari dunia modern yang dinamis dan rumit. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga membutuhkan keterampilan penting yang dikenal sebagai 4C yaitu *critical, communication, collaboration, creativity*. Pendidikan modern juga menekankan pada kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan menguasai teknologi digital sebagai alat penting dalam kehidupan pribadi dan profesional. Siswa sekarang diposisikan sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran kontekstual yang signifikan, daripada hanya menerima informasi (Rahayu et al., 2022).

Untuk mendukung tujuan ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan

pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kerja sama, dan berfokus pada pemecahan masalah nyata. Metode pembelajaran berbasis proyek dan masalah, serta penggunaan media digital dan platform online, telah menjadi komponen penting dari pendekatan pendidikan modern. Selain itu, kurikulum harus dirancang sehingga dapat disesuaikan dengan keinginan siswa dan menggabungkan prinsip-prinsip moral, karakter, dan nilai-nilai global. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi, membuat keputusan, dan berkontribusi positif pada masyarakat yang berkembang di seluruh dunia (Kementerian Pendidikan, 2019).

Selain keterampilan kognitif dan teknis, pembelajaran abad 21 juga menekankan pentingnya literasi baru, seperti literasi digital, literasi data, dan literasi budaya. Literasi digital, misalnya, membantu siswa memahami dan menggunakan teknologi secara bijak, sementara literasi budaya mendorong mereka untuk menghargai perbedaan dan

menjalin kerja sama lintas latar belakang. Dengan pendekatan ini, diharapkan lulusan pendidikan abad 21 bukan hanya siap menghadapi pasar kerja yang kompetitif, tetapi juga menjadi individu yang kritis, berempati, dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat (Rahayu et al., 2022).

3. Perubahan Global dan Teknologi

Sistem pendidikan di seluruh dunia mengalami transformasi besar sebagai akibat dari perubahan yang pesat di seluruh dunia, terutama di bidang teknologi. Dengan memasukkan teknologi digital ke dalam proses pendidikan, cara siswa dan pendidik berinteraksi telah berubah. Ini telah memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan akses informasi yang lebih luas. Laporan UNESCO menyatakan bahwa pada tahun 2022, sekitar 50% sekolah menengah pertama di seluruh dunia akan terhubung ke internet untuk memenuhi keperluan pedagogis. Ini menunjukkan peningkatan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Namun, adopsi teknologi ini juga menimbulkan masalah, seperti kebutuhan akan

pelatihan guru dan infrastruktur yang memadai.

Dengan globalisasi, lebih banyak orang dapat belajar melalui platform online dan kolaborasi internasional. Mahasiswa sekarang dapat mengikuti kursus online dari berbagai universitas di seluruh dunia, memperkaya pengalaman belajar mereka dengan pandangan dunia. Namun demikian, fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang homogenisasi kurikulum dan kemungkinan kehilangan nilai lokal dalam pendidikan. Seperti yang diungkapkan dalam laporan 21K School, globalisasi memiliki kemampuan untuk membantu menyelaraskan praktik pendidikan di berbagai negara, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghancurkan warisan budaya dan regional.

Selain itu, kemajuan teknologi seperti AI mulai berpengaruh pada pendidikan. AI memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, membantu guru dalam desain materi, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa. Namun, penerapan AI dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan etis dan kebutuhan akan regulasi yang tepat.

Laporan dari The Kiplinger Letter menunjukkan bahwa AI telah mulai masuk ke dalam pendidikan K-12 di Amerika Serikat, dan pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan pendidik tentang AI.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan sekolah dasar di masa depan berdasarkan sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan resmi lembaga pendidikan, serta artikel terpercaya dari situs pemerintah dan organisasi pendidikan global seperti UNESCO.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menyeleksi dokumen-dokumen yang relevan menggunakan kata kunci tertentu seperti “tantangan pendidikan dasar”,

“abad 21”, “kurikulum merdeka”, dan “globalisasi pendidikan”. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yakni mengkaji secara mendalam isi dokumen untuk menemukan pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan tantangan pendidikan sekolah dasar di masa depan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana perubahan global, kemajuan teknologi, dan dinamika kebijakan pendidikan berdampak terhadap arah dan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang dikaji, meskipun tanpa melakukan pengumpulan data primer seperti wawancara atau observasi lapangan. Dengan mengandalkan data sekunder yang kredibel dan aktual, penelitian ini tetap mampu memberikan kontribusi ilmiah yang kuat dalam menguraikan persoalan-persoalan strategis di bidang pendidikan dasar.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, telah menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan di era digital saat ini. Namun, adopsi teknologi kadang-kadang tidak lancar. Tantangan pertama adalah kesenjangan akses dan ketersediaan. Tidak semua sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, memiliki infrastruktur teknologi yang memadai seperti jaringan internet, perangkat komputer, atau bahkan listrik yang stabil. Kesenjangan ini menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antara siswa yang tinggal di kota besar dan siswa yang tinggal di pelosok. Dalam situasi seperti ini, teknologi yang seharusnya menciptakan kesetaraan justru dapat menyebabkan disparitas pendidikan menjadi lebih besar jika tidak dikombinasikan dengan kebijakan distribusi sumber daya yang adil.

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk memasukkan teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Banyak pendidik tidak cukup dididik untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam penyampaian materi. Beberapa dari

mereka mungkin sudah menggunakan perangkat digital, tetapi mereka mungkin belum memahami pendekatan pengajaran yang tepat untuk pembelajaran berbasis teknologi, seperti menggunakan media interaktif, aplikasi online, atau mengelola kelas virtual. Penggunaan teknologi dapat mengganggu pelajaran atau bahkan membuat siswa kehilangan fokus jika tidak dipahami dengan benar. Akibatnya, untuk teknologi benar-benar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting.

Tantangan moral dan pengawasan siswa dalam penggunaan teknologi juga menjadi perhatian utama. Anak-anak yang terbiasa menggunakan gawai untuk belajar juga berisiko terpapar konten yang tidak sesuai, menjadi kecanduan layar, atau mengalami kesulitan bersosialisasi secara langsung. Orang tua dan siswa yang tidak terbiasa dengan teknologi membuat sulit untuk mengawasi penggunaan teknologi, terutama saat belajar dari rumah. Hal ini berarti bahwa sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk mengajarkan anak-anak mereka cara

menggunakan teknologi yang aman dan sehat. Pendidikan digital tidak hanya mencakup kemampuan teknologi; itu juga mencakup pembentukan kepribadian dan kesadaran moral tentang cara bijak menggunakan teknologi.

Selain itu, kekurangan kurikulum yang mengajarkan etika digital secara menyeluruh kepada siswa sejak dini menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter siswa di era teknologi. Meskipun dunia maya sekarang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak, pendidikan moral di sekolah dasar masih sering dipisahkan dari konteks digital. Siswa dapat terjebak dalam perilaku negatif seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, atau penyalahgunaan media sosial jika tidak ada pedoman yang jelas. Akibatnya, nilai-nilai karakter harus dimasukkan ke dalam semua kegiatan berbasis teknologi, dan orang tua dan guru harus bekerja sama untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan beretika.

2. Kualitas dan Kesejahteraan Guru

Keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Guru yang baik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi mereka juga mampu mengajar dengan cara yang menarik, memahami kebutuhan unik siswa, dan menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik. Peningkatan kualitas guru juga terkait dengan sistem rekrutmen, evaluasi kinerja, dan dukungan profesional yang berkelanjutan. Banyak pendidik masih menghadapi kesulitan untuk mendapatkan instruksi teknologi atau pedagogi terkini, yang membatasi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang terus berubah. Tanpa perhatian serius terhadap kualitas guru, upaya peningkatan mutu pendidikan dasar akan sulit tercapai (Hutasuhut et al., 2025).

Kualitas tidak dapat dilepaskan dari kesejahteraan finansial dan psikologis guru. Banyak guru, terutama di daerah tertinggal, masih mengeluh tentang gaji yang tidak memadai, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya jaminan karier yang jelas. Keadaan kesehatan yang buruk dapat mengurangi keinginan untuk

bekerja dan berdampak langsung pada kinerja akademik. Guru yang memiliki kesehatan mental yang baik akan lebih fokus, kreatif, dan bersemangat saat mengajar. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus memprioritaskan peningkatan sistem kesejahteraan guru untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional dan keberlangsungan pendidikan.

E. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam era digital, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan sekolah dasar sangat kompleks dan saling berkaitan, terutama dalam hal teknologi pembelajaran, kualitas pendidikan, dan kesejahteraan guru. Meskipun teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, banyak sekolah tidak memiliki akses yang sama ke sumber daya teknologi tersebut. Keterbatasan infrastruktur dan literasi digital adalah hambatan utama yang akan memperburuk ketimpangan pendidikan jika tidak ada kebijakan yang tepat dan terarah.

Selain itu, peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan sangat krusial. Tanpa kualitas dan kesejahteraan yang memadai, guru

tidak akan mampu mengadopsi perubahan teknologi dan merespons tuntutan kurikulum yang berubah-ubah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan perbaikan sistem kesejahteraan adalah langkah strategis yang tidak boleh diabaikan. Kemampuan kita untuk menyelesaikan masalah ini secara menyeluruh dan berkelanjutan sangat penting untuk keberhasilan pendidikan dasar masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- 21K School. (2022). Impact of globalization on education: Understanding the pros and cons. Retrieved from <https://www.21kschool.com/us/blog/globalization-in-education>
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, Supeningsih, Lestaringrum, A., Suyatno, A., Umiyati, Fitriana, Puspita, Y.,

- Saputo, A. N. C., Ma'arif, M., Harianti, R., & Sidik, N. A. H. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Baidowi, A. (2022). Manajemen Perubahan Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.37411/jjem.v3i1.1278>
- Carroll, M., & McCulloch, M. (2018). *Understanding Teaching and Learning in Primary Education* (J. Clark (ed.); Second Edi). SAGE Publications.
- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H., Silva, H., Naibaho, D., & Lahagu, P. H. (2025). *Kesejahteraan Guru di Indonesia*. 3, 227–235.
- Irwandi, S., Ufatin, N., & Sultoni. (2016). Peran Sekolah Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SD Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 492–498.
- Kementerian Pendidikan. (2019). *KONSEP PEMBELAJARAN ABAD 21 Setelah*. 11(1), 1–14.
- Kiplinger. (2024). *AI Goes to School: Artificial intelligence is heading to the classroom, but not without concerns*. The Kiplinger Letter. Retrieved from <https://www.kiplinger.com/politics/ai-goes-to-school>
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3549–3554.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on whose terms?* Global Education Monitoring Report 2023. Retrieved from <https://gem-report-2023.unesco.org/technology-in-education>